

**DAMPAK KOHABITASI PADA TOKOH  
TODD GILBERT DALAM NOVEL *THE SILENT WIFE***

**KARYA A.S.A. HARRISON**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Dipertahankan  
Dalam Ujian Sidang Sarjana Sastra  
Program Studi Sastra Inggris

Oleh:

**Fikih Pramudana  
NPM: 041115088**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS PAKUAN**

**BOGOR**

**2022**

## **PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fikih Pramudana

NPM : 041115088

Judul Skripsi : Dampak Kohabitasi Pada Tokoh Todd Gilbert Dalam  
Novel *The Silent Wife* Karya A.S.A. Harrison

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

**Fikih Pramudana**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Skripsi berjudul *Dampak Kohabitasi Pada Tokoh Todd Gilbert Dalam Novel The Silent Wife Karya A.S.A. Harrison* ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiarisme. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bila terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka Universitas Pakuan berhak membatalkan isi skripsi yang telah saya tulis dan bersedia menerima sanksi dari Universitas Pakuan. Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak mana pun.

Fikih Pramudana

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Fikih Pramudana

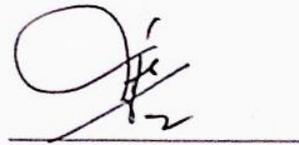
NPM : 041115088

JUDUL : Dampak Kohabitasi Pada Tokoh Todd Gilbert Dalam  
Novel *The Silent Wife* Karya A.S.A. Harrison

Telah berhasil dipertahankan dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Ni Made Widisanti S., M.Hum.



Pembimbing II : Shita Dewi Ratih P., M.Hum.



Penguji Utama : Dr. Henny Suharyati, M.Si.



Ditetapkan Di : Bogor

Tanggal : 31 Agustus 2022

Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Budaya



Dr. Henny Suharyati, M.Si.



Ketua Program Studi,  
Sastra Inggris



Dyah Kristyowati, M.Hum.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan tuntunan - Nya, pada akhirnya saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu saya agar tetap bersemangat dalam menyusun skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, saya banyak menerima bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa yang luar biasa, terutama dari:

1. Kedua orang tua penulis, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.
2. Kepada kakak-kakak penulis, terima kasih atas doa dan segala dukungan.
3. Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan.
4. Dr. Henny Suharyati, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya.
5. Ibu Ni Made Widisanti, S., M.Hum. selaku Pembimbing I yang telah membimbing saya dengan sabar dan teliti dalam mengoreksi sehingga saya mengetahui kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Shita Dewi Ratih P., M.Hum. selaku Pembimbing II yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk membimbing saya dengan sabar dan memberikan saran - sarannya kepada saya.

7. Ibu Dr. Henny Suharyati, M.Si. sebagai Pembaca yang telah memberikan arahan dan masukan yang bermanfaat dan berguna untuk perbaikan skripsi ini.
8. Para dosen program studi Sastra Inggris Universitas Pakuan telah mengajar dan memberikan ilmunya kepada saya serta mengajari saya dengan penuh kesabaran sejak awal saya kuliah hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun turut berperan dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Dalam proses penulisan ini, penulis sadar bahwa masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi bahan rujukan yang bermanfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

Depok, Juni 2022

Penulis

## ABSTRAK

Praktik tinggal serumah tanpa ada ikatan pernikahan kerap terjadi di kalangan masyarakat. Perkawinan merupakan upaya untuk melegalkan hubungan laki-laki dan perempuan secara sah sehingga mereka sah melakukan apapun termasuk tinggal satu atap dengan pasangan. Kohabitasi, merupakan istilah yang banyak dipakai untuk pasangan yang tinggal satu atap tanpa adanya ikatan pernikahan. Masalah yang kerap terjadi pada pelaku kohabitasi ialah, perselingkuhan, perceraian hingga hal-hal yang sifatnya berbahaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan pengumpulan data menggunakan teknik penelitian studi kepustakaan (library research) dengan didukung pustaka utama yaitu Teori perkembangan (psikoanalisis) oleh Sigmund Freud. Dampak dari kohabitasi yang muncul dalam novel ini yaitu, perselingkuhan, perdebatan antar tokoh, hancurnya persahabatan hingga pembunuhan. Hasil analisis novel *The Silent Wife* karya A.S.A. Harrison dengan pendekatan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik Psikoanalisis Sigmund Freud menunjukkan bahwa kejadian yang terjadi pada tokoh Todd Gilbert merupakan dampak dari kohabitasi yaitu, membentuk konsep diri yang baru dan berdampak terhadap sikap tokoh dalam menyelesaikan masalah, baik konflik internal maupun konflik eksternal.

**Keywords:** Kohabitasi, Perilaku, Psikoanalisis

## ABSTRACT

The practice of living together without marriage ties is common in some communities. Marriage aims to legalize the relationship between men and women, granting them the right to share a home. The term "cohabitation" is used to describe couples who live together without being married. However, cohabitation can lead to various problems, including infidelity, conflicts, and even dangerous situations. This study employs a descriptive analysis method, using library research techniques rooted in Sigmund Freud's developmental theory (psychoanalysis). In the novel *The Silent Wife* by A.S.A. Harrison, the consequences of cohabitation manifest as infidelity, disputes among characters, and the deterioration of friendships, ultimately leading to murder. Analyzing the novel through both intrinsic and extrinsic approaches reveals that the events affecting the character Todd Gilbert directly result from cohabitation. This situation leads to forming a new self-concept and significantly influences Todd's attitude in addressing internal and external conflicts.

**Keywords:** Cohabitation, Behavior, Psychoanalysis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB 1</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.6 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II</b> .....	10
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1 Unsur Intrinsik .....	10
2.1.1 Tokoh dan Penokohan .....	10
2.1.2 Latar .....	15
2.1.3 Alur (Plot) .....	17
2.1.4 Konflik .....	19
2.1.5 Tema .....	22
2.1.6 Sudut Pandang .....	22
2.1.7 Amanat .....	25
2.2 Unsur Ekstrinsik .....	25
2.2.1 Psikologi Sastra .....	26
2.2.2 Kohabitasi .....	29
2.2.3 Tinjauan Literatur .....	34

<b>BAB III</b> .....	38
<b>PEMBAHASAN</b> .....	38
3.1 Ringkasan Cerita .....	38
3.2 Analisis.....	41
3.2.1 Analisis Tokoh Todd.....	41
3.2.2 Analisis Ekstrinsik pada Pemunculan Konflik.....	49
3.2.3 Analisis Ekstrinsik pada Peningkatan Konflik.....	53
3.2.4 Analisis Ekstrinsik pada Puncak Konflik.....	59
3.2.5 Analisis Ekstrinsik pada Tahap Penyelesaian Konflik.....	61
<b>BAB IV</b> .....	63
<b>PENUTUP</b> .....	63
6. Kesimpulan .....	63
<b>SYNOPSIS</b> .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	66
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	70

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang berpasang-pasangan untuk saling melengkapi. Akal pikiran inilah yang seharusnya digunakan untuk manusia berfikir dalam setiap tindakannya. Termasuk dalam berinteraksi dengan lawan jenis, antara laki-laki dan perempuan. Proses interaksi laki-laki dan perempuan telah di atur dalam perundang-undangan dan aturan lainnya sehingga legalitas interaksinya di akui oleh agama maupun negara. Kohabitasi merupakan suatu istilah yang di tujukan kepada pasangan yang tinggal satu atap tanpa ikatan perkawinan. sekalipun kohabitasi bukanlah suatu fenomena yang baru namun keberadaannya tetap menjadi perilaku yang kontroversial (Aprilia 2016:4).

Praktik tinggal serumah tanpa ada ikatan pernikahan yang demikian itu dikalangan masyarakat dikenal dengan istilah kohabitasi. Disisi lain menurut (Sudanto 2017:142) banyak negara menegaskan bahwa masalah kesusilaan tidak pernah dipersoalkan karena memang negara tidak berhak untuk mengurus masalah moral dan rasa kesusilaan masyarakat dan diaturnya kohabitasi, berarti dalam hal ini negara telah memasuki ranah kehidupan pribadi. Kohabitasi adalah hidup bersama tanpa adanya ikatan suatu perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita dimana mereka bersama tinggal di dalam satu rumah. (Wirasila and Dwipyana 2020:2)

Kohabitasi adalah sebuah gaya hidup yang mulai muncul pada tahun 1960an ketika terjadinya Revolusi Seksual. Revolusi Seksual adalah sebuah bentuk protes dari kelompok anak muda pada saat itu (*Baby Boomers*) terhadap kebijakan negara

dan perpolitikan Barat yang terkesan sangat kaku. Kohabitasi lekat dalam sebuah gaya hidup bersama antara laki-laki dan perempuan di luar atau sebelum pernikahan. Ini bisa menjadi sebuah proses "uji coba" atau sebuah konsensus bersama untuk tidak masuk dalam hubungan yang "berkomitmen, permanen dalam sebuah ikatan pernikahan". Kohabitasi memang menjadi sebuah gaya hidup yang cukup dekat dengan model hubungan premarital sex (Kurniawan 2020:57–58).

Kohabitasi menjadi sebuah fenomena yang sangat lumrah yang kemudian berlanjut pada penggunaan alat kontrasepsi, dan meningkatnya jumlah perceraian dan *open marriage* dalam sejarah masyarakat Barat (Kurniawan 2020:58). Konsep kebutuhan manusia memang perlu seks dan cinta, tetapi mereka enggan dengan legalisasinya. Maka tidak heran apabila gaya berhubungan seperti ini berkembang pesat dikalangan masyarakat, sebab itulah jalan menyenangkan bagi perasaan mereka.

Secara yuridis hukum pidana saat ini, “tidak dapat mengancam dengan sanksi pidana kepada orang yang melakukan hubungan badan diluar perkawinan yang sah, dan apabila dilakukan oleh orang yang sudah dewasa atau kedua belah pihak tidak terikat oleh perkawinan dengan orang lain serta dilakukan tanpa ada paksaan.” Keseimbangan kehidupan dalam kehidupan masyarakat dapat terjadi bila hukum yang mengaturnya dapat diimplementasikan, dihormati, dan/atau tidak dilanggar. Sehingga apabila sebagian norma (tertulis maupun tidak tertulis) tersebut sampai dilanggar oleh masyarakat, maka dapat dipastikan akan menimbulkan gejala-gejala dalam kehidupan masyarakat (Wirasila and Dwipiyana 2020:2).

Sementara perbuatan kohabitasi yang dimaksud masih dalam rancangan undang-undang, mengenai penjelasan tentang kriteria delik kohabitasi dan unsur yang ada di dalam delik tersebut juga masih belum terperinci. Dari sisi lain, hal yang lebih penting lagi dari kohabitasi adalah bagaimana pengaruhnya terhadap para pelaku kohabitasi itu sendiri. Kiranya hal tersebut lebih objektif untuk menilai apakah kohabitasi itu baik atau buruk. Jika memang pelaku kohabitasi memperoleh manfaat positif dari praktiknya mengapa mereka harus dikecam lalu diberantas. Sebaliknya jika memang memperoleh manfaat negatif yang lebih banyak maka selayaknya kohabitasi ditekankan untuk dihindari. (Rizal 2020:6)

Kohabitasi lekat dalam sebuah gaya hidup bersama antara laki-laki dan perempuan di luar atau sebelum pernikahan. Ini bisa menjadi sebuah proses "uji coba" atau sebuah konsensus bersama untuk tidak masuk dalam hubungan yang "berkomitmen, permanen dalam sebuah ikatan pernikahan". Kohabitasi memang menjadi sebuah gaya hidup yang cukup dekat dengan model hubungan premarital sex. (Kurniawan 2020:58)

Sebelum itu kehidupan masyarakat Barat masih mengikuti nilai-nilai keluarga dan pernikahan konvensional (heteronomi: hubungan antara laki-laki dan perempuan). Struktur pernikahan mungkin saja ada yang terikat dalam sebuah hubungan "kohabitasi", tinggal di bawah atap rumah tanpa surat atau upacara pernikahan, namun ikatan antara partner suami dan istri tetap kuat. Namun setelah seiring berjalannya waktu, gaya hidup kohabitasi menjadi sebuah fenomena yang sangat lumrah yang kemudian berlanjut pada penggunaan alat kontrasepsi, dan

meningkatnya jumlah perceraian dan open marriage dalam sejarah masyarakat Barat. (Kurniawan 2020:58)

Pada dasarnya mereka mengerti akan konsekuensi atas tindakan mereka (sepasang kekasih), hanya saja mereka masih mengedepankan keinginan sesaat daripada memikirkan akibat yang akan ditimbulkan. Selama ini banyak pembicaraan dan pemikiran mengenai kohabitasi. Dalam hukum positif delik kohabitasi masih belum ada aturan normatif yang mengikatnya, karena dalam hukum positif hal ini tidak dianggap sebagai suatu pelanggaran dan tentu tidak dihukum, selama tidak ada yang merasa dirugikan. Sebagai salah satu delik kesusilaan, sangat sulit dibuktikan unsur kerugiannya apalagi jika dilakukan dengan kerelaan kedua belah pihak. (Rizal 2020:6)

Banyak pasangan kohabitasi percaya bahwa kohabitasi adalah pernikahan uji coba yang pada akhirnya akan memperkuat pernikahan mereka. Mereka mengatakan bahwa hidup bersama membantu mereka menghaluskan gerigi ketegangan dalam hubungan mereka. Tetapi bukti-bukti menunjukkan sebaliknya. Terbukti bahwa pasangan kohabitasi yang selanjutnya menikah berkemungkinan lebih besar untuk bercerai daripada pasangan yang tidak hidup bersama sebelum menikah (Jeffrey S. Nevid 2021).

Kohabitasi memang bukanlah sesuatu yang bermasalah pada sendirinya sebab masih memungkinkan adanya sebuah komitmen antara partner suami dan istri sebelum ditemukan upacara pernikahan. Akan tetapi, konotasi di balik kata "kohabitasi" dalam gaya hidup masyarakat Barat menunjukkan makna yang lebih dalam bahwa kehidupan pernikahan sudah tidak lagi diikat dalam sebuah komitmen

yang sama dengan sebelumnya, dan relasi antar individu dibangun berdasarkan dua elemen: 1. preferensi individu (aku suka atau tidak suka) 2. konsensus (kesepakatan untuk hidup bersama). Apabila gaya hidup kohabitasi sudah melekat pada proses individualisasi, maka tidak perlu heran jika perceraian adalah sesuatu yang wajar, lumrah, atau bahkan menjadi sesuatu yang perlu dikejar karena institusi pernikahan menjadi sesuatu yang sangat mudah "dicerai." (Kurniawan 2020:60)

Novel *The Silent Wife* pertama kali terbit pada 2013 di Amerika. Kepiawaian A.S.A. Harrison dalam mengangkat latar praktik kohabitasi di Amerika ke dalam novelnya, novel *The Silent Wife* karya A.S.A. Harrison bercerita tentang sepasang suami istri yang harus menerima kenyataan pahit bahwa hubungan mereka yang berumur 20 tahun harus berakhir tragis. Todd yang sudah lama menikah dengan Jodi awalnya memutuskan untuk tidak memiliki anak. Namun, akhirnya Todd merasakan keinginan untuk memiliki anak. Dia berpikir hal itu tidak dapat terwujud dengan Jodi. Akhirnya dia memilih untuk melakukan kohabitasi dengan Natasha, anak Dean sahabatnya sendiri. Konsekuensi atau dampak dari praktik kohabitasi yang terjadi dalam novel tersebut, melatarbelakangi keunikan yang terjadi. Atas dasar itulah, masalah sosial yang berupa praktik kohabitasi dalam novel *The Silent Wife* karya A.S.A. Harrison menjadi persoalan yang menarik untuk dijadikan objek dalam penelitian ini.

A.S.A. Harrison sebagai pengarang dari novel *The Silent Wife*, lahir di Toronto pada tanggal 7 Maret tahun 1948. Ia adalah salah satu penulis novel fiksi dewasa dari Amerika. *The Silent Wife* adalah debut pertama dan terakhirnya dalam menulis novel setelah novel diterbitkan, dia meninggal pada 14 April tahun 2013.

Ketertarikan Harrison pada lingkungannya mungkin menjadi bukti bahwa *The Silent Wife* mencerminkan masyarakat di sekitarnya yang dia amati, memperhatikan bahwa dia hidup pada abad ke-20 sampai abad ke-21.

## **1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang terkait topik dalam penelitian ini, identifikasi permasalahan penulis terletak pada praktik kohabitasi yang dilakukan oleh tokoh Todd Gilbert dengan anak temannya. Sehingga berdampak pada kehidupan sosialnya.

Dalam membahas novel *The Silent Wife* karya A.S.A. Harrison ini, penulis membatasi permasalahan dengan fokus kepada dampak praktik kohabitasi oleh tokoh Todd Gilbert yang sudah memiliki istri dengan anak temannya. Hal ini menyebabkan konflik yang cukup besar antara Todd dengan istri, pasangan kohabitasi dan teman lamanya.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong tokoh Todd Gilbert melakukan kohabitasi?
2. Bagaimana dampak-dampak praktik kohabitasi yang dialami oleh tokoh Todd Gilbert?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa sajakah yang dapat mendorong tokoh Todd Gilbert melakukan praktik kohabitasi, serta menjelaskan dampak-dampak dari praktik kohabitasi yang dialami oleh tokoh Todd Gilbert berpengaruh pada kehidupan sosial.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan. Penulis menganalisis dengan menggunakan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebagai unsur-unsur pendukung lainnya. Unsur intrinsik yang digunakan seperti tokoh dan penokohan, alur, konflik, dan latar. Empat unsur ini adalah unsur-unsur yang paling penting terkait fokus penelitian dalam skripsi ini. Penulis juga menggunakan Psikologi sastra berdasarkan Teori perkembangan (psikoanalisis) oleh Sigmund Freud.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik penelitian studi kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan novel *The Silent Wife* karya A.S.A. Harrison.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa bab dan bagian-bagiannya yang disusun sesuai ketentuan penulisan

Bagian-bagian yang terdapat dalam sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Pada bagian tinjauan pustaka terdiri dari landasan teori yang berisi unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik berupa tokoh dan penokohan, latar, alur cerita, konflik, tema, sudut pandang dan amanat. Serta unsur-unsur ekstrinsik seperti teori psikologi sastra, kohabitasi serta tinjauan terdahulu (*literature*) yang berkaitan dengan pembahasan penelitian

### **BAB III : Pembahasan**

Pada bab ini berisi ringkasan cerita dari novel *The Silent Wife* dan analisis dampak praktik kohabitasi pada tokoh Todd Gilbert.

## **BAB IV : Kesimpulan**

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari seluruh penulisan yang terdiri dari hasil analisis yang dipaparkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya

## **SYNOPSIS**

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memaparkan teori-teori yang digunakan dalam mengkaji dampak kohabitasi pada tokoh Todd Gilbert dalam novel *The Silent Wife* karya A.S.A Harrison. Teori-teori ini diperoleh dari sumber berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang bersangkutan dengan penelitian. Selain itu, teori-teori yang dikaji merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra, yaitu unsur intrinsik terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, alur konflik, tema, sudut pandang dan amanat. Serta unsur ekstrinsik yang terdiri dari teori psikologi sastra, kohabitasi dan tinjauan literatur.

#### **2.1 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik merupakan unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, dimana unsur tersebut akan dijumpai seseorang secara faktual ketika ia membaca karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur yang bisa dikatakan terlibat langsung dalam membangun cerita dan menjadikannya sebagai wujud teks sastra melalui perpaduan unsur-unsur tersebut karena satu unsur dengan unsur yang lainnya saling mendukung dan berkaitan. Unsur-unsur intrinsik pembangun terdiri atas tema, latar, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat.

Dalam menganalisis novel ini, penulis menggunakan unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, latar, alur, penokohan, perwatakan, sudut pandang dan amanat.

##### **2.1.1 Tokoh dan Penokohan**

Keberadaan tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra sangat penting terutama untuk menghidupkan cerita yang ada didalamnya. Tokoh-tokoh dalam karya sastra

memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga membentuk sebuah jalinan cerita dan konflik yang padu.

Berbicara mengenai tokoh, tokoh dan penokohan dalam fiksi memiliki artian tersendiri. Menurut Siswanto di dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Teori Sastra* dalam Aminuddin (Aminuddin 2013:142) bahwa Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Jadi pada dasarnya, tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan tersebut merupakan penggambaran maupun pengembangan watak tokoh yang ditampilkan oleh suatu pengarang, sehingga ketika membaca sebuah cerita pembaca dapat mengetahui bagaimana karakter yang ada pada diri tokoh melalui kata dan tindakan yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh.

Pengarang memiliki beberapa teknik atau cara-cara untuk menampilkan tokoh, yaitu teknik ekspositori (teknik analitis) dan teknik dramatik (Nurgiyantoro 2001:195).

*Pertama*, teknik analisis, yaitu cara menampilkan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi pengarang menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung. Pengarang memberikan komentar tentang kedirian tokoh cerita berupa lukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri-ciri fisiknya.

*Kedua*, cara dramatik, yaitu cara menampilkan tokoh tidak secara langsung, tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam sebuah cerita. Metode tidak langsung (dramatik)

adalah teknik pengarang mendeskripsikan tokoh dengan membiarkan tokoh-tokoh tersebut saling menunjukkan kediriannya masing-masing, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal, seperti tingkah laku, sikap, dan peristiwa yang terjadi.

Berbicara mengenai penampilan tokoh yang dideskripsikan melalui pengarang, pada dasarnya setiap tokoh mempunyai wataknya sendiri-sendiri. Menurut Soediro Satoto dalam (Han 2020:20) menyatakan, tokoh adalah bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalan cerita karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat karakteristik tiga dimensional, yaitu:

1. Dimensi fisiologis ialah ciri-ciri badan, misalnya usia (tingkat kedewasaan), yaitu jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri-ciri muka dan ciri-ciri badan yang lain.
2. Dimensi sosiologis ialah ciri-ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan atau peran dalam masyarakat, tingkat pendidikan pandangan hidup, agama, aktivitas sosial, suku bangsa, dan keturunan.
3. Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaan, misalnya mentalitas, ukuran moral, tempramen, keinginan, perasaan pribadi, IQ, dan tingkat kecerdasan keahlian khusus.

Tokoh berkaitan dengan orang atau seseorang sehingga perlu penggambaran yang jelas mengenai posisi tokoh tersebut, sehingga tokoh yang terlibat dalam cerita memiliki peran dan karakternya masing-masing. Tokoh dapat dikelompokkan berdasarkan perannya dan fungsinya dalam cerita. Jenis-jenis tokoh menurut Nurgiyanto (Nurgiyantoro 2001:176) dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu

berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya, berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, berdasarkan segi perwatakan, berdasarkan segi berkembang atau tidaknya perwatakan, berdasarkan segi kemungkinan pencerminan tokoh.

Berdasarkan segi peranannya, tokoh dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel dan sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Sedangkan tokoh tambahan, yaitu tokoh yang permunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada ketertarikannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung (Nurgiyantoro 2001:177).

Berdasarkan segi perwatakan, tokoh dibagi menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat atau kompleks. Tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*), yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu saja. Tokoh bulat (*complex* atau *round character*), yaitu tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya (Nurgiyantoro 2001:177).

Berdasarkan segi pencerminan tokoh, tokoh dibagi menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal, yaitu tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang bersifat mewakili. Sedangkan tokoh netral, yaitu tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri (Nurgiyantoro 2001:178).

Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, tokoh dibagi menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis, yaitu tokoh utama yang

merupakan pengejawantahan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Sedangkan tokoh antagonis, yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik. Antara tokoh protagonis dan antagonis ini saling mengimbangi dan biasanya memiliki watak yang berbeda sehingga mengimbangi jalannya cerita (Nurgiyantoro 2001:178).

Berdasarkan segi berkembang atau tidak perwatakan, dapat dibagi menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. tokoh statis (*static character*), yaitu tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang, yaitu tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro 2001:178).

Jadi, dapat dikatakan bahwa setiap tokoh memiliki fungsi dan peranannya masing-masing sehingga mendukung jalannya suatu cerita. Disamping itu pendapat berbeda disampaikan oleh Sudjiman (Sudjiman and Van Zoest 1992) yang mengatakan bahwa tokoh yang terlibat dalam cerita memiliki peran dan karakternya masing-masing, sehingga tokoh dapat dikelompokkan berdasarkan fungsinya dalam cerita dan cara menampilkan tokoh dalam cerita.

Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dibedakan atas tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang sentral atau utama kedudukannya dalam cerita. tokoh sentral dibedakannya atas tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang selalu sentral kedudukannya dalam cerita, selalu menjadi pusat sorotan dalam kisah, dan menyita sebagian besar waktu penceritaan. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi lawan tokoh utama.

Pertentangan antara tokoh antagonis dan protagonis sering ditemukan dalam cerita-cerita tradisional. Sedangkan untuk tokoh bawahan merupakan tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama (Sudjiman and Van Zoest 1992:22).

Berdasarkan cara menampilkan tokoh, tokoh dibedakan atas dua, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar disebut juga tokoh sederhana atau tokoh pipih. Tokoh datar disoroti dari segi wataknya, sikap atau obsesi tertentu saja dari si tokoh. Tokoh datar bersifat statis, bahkan cenderung tidak berubah sehingga mudah dikenali dan diingat. Tokoh bulat disebut juga tokoh kompleks atau tokoh bundar. Tokoh bulat jika lebih dari satu segi wataknya yang ditampilkan atau digarap dalam cerita sehingga dapat dibedakan dengan tokoh-tokoh lain (Sudjiman and Van Zoest 1992:22).

Jadi, berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peranan tokoh yang disebutkan diatas memiliki peranannya masing-masing untuk mendukung jalannya suatu cerita, sehingga setiap tokoh akan dilengkapi dengan watak, jiwa dan raga yang berbeda-beda tiap individunya oleh pengarang. Kondisi sosial sebagai bagian dari dimensi sosial pun diberikan oleh pengarang untuk mendukung berbagai karakter yang muncul. Hal ini bertujuan untuk melahirkan sebuah karya sastra tercipta dengan baik.

### **2.1.2 Latar**

Latar merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra. Menurut (Abrams 1999:175) menyatakan bahwa Latar merupakan tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang

diceritakan. Latar dalam cerita bisa dikategorikan menjadi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Pendapat lain mengatakan bahwa latar merupakan penempatan ruang dan waktu, seperti yang terjadi pada karya naratif dan dramatik (Hartoko and Rahmanto 1986:78).

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa latar atau *setting* merupakan segala keterangan yang menjelaskan penjelasan yang mengenai waktu, ruang, suasana yang terjadi di dalam suatu karya sastra.

(Nurgiyantoro 2018:227) berpendapat bahwa latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok. Ketiga unsur itu ialah, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat, menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu harus mencerminkan dan tidak bertentangan dengan sifat dan kondisi geografis tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro 2018:227).

Latar waktu, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu waktu cerita dan waktu penceritaan. Waktu cerita adalah waktu yang ada didalam cerita atau lamanya cerita itu terjadi. Waktu penceritaan adalah waktu untuk menceritakan cerita. Selain itu, latar waktu dalam karya sastra prosa juga menggunakan latar waktu kapan terjadinya konflik yang ada dalam cerita. Seperti malam hari, siang hari, subuh, atau sore hari. Kadang tanggal yang disebutkan dalam cerita juga dapat dijadikan aspek waktu dalam latar (Nurgiyantoro 2018:230).

Latar suasana atau sosial, latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial ini dapat mencakup adat istiadat,

tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro 2018:230). Pendapat serupa yang disampaikan oleh Wellek dan Warren (1956) mengenai pembagian latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat (*setting of place*), secara langsung menjelaskan lokasi dimana peristiwa itu terjadi dalam sebuah cerita. Setiap tempat atau lokasi harus memiliki karakteristik (Wellek and Warren 2007:131).

Latar waktu (*setting of time*), biasanya berhubungan dengan masalah saat peristiwa terjadi dalam sebuah cerita. Masalah yang dihubungkan dengan waktu yang benar dan tepat (Wellek and Warren 2007:131)

Latar sosial (*setting of social environment*), berhubungan langsung dengan perilaku kehidupan sosial ditempat tertentu dan waktu tertentu, seperti kebiasaan, agama, ideologi, dan cara berpikir (Wellek and Warren 2007:131).

Maka paparan diatas dapat disimpulkan bahwa latar menurut Nurgiyanto dan Wellek, dimana mereka memiliki pendapat serupa yaitu mengemukakan bahwa latar dapat dibagi menjadi empat bagian meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial yang sangat berperan penting dalam membangun karya sastra terutama dalam pembuatan novel. Sehingga, pendeskripsian latar dalam suatu cerita akan mempengaruhi inti cerita dan pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang, melingkupi keadaan pelaku dalam sebuah cerita.

### **2.1.3 Alur (Plot)**

Salah satu hal yang tidak kalah penting dalam membentuk sebuah karya adalah plot cerita. Dalam sebuah cerita, plot sering disebut dengan istilah alur. Pengertian plot atau alur secara umum diartikan sebagai keseluruhan rangkaian

peristiwa yang terdapat dalam cerita tersebut (Sundari 1985:38). Alur atau plot sebagai konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg et al. 1984:149). Alur atau plot erat kaitannya dengan konflik antar tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Baik alur maupun konflik berkaitan erat dengan tokoh (penokohan). Keduanya merupakan unsur penting dari cerita rekaan.

Nurgiyantoro dalam Teori Pengkajian Fiksi mengatakan, alur merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut mencapai efek artistik tertentu. Peristiwa-peristiwa cerita (alur) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku dan sikap para tokoh utama dalam cerita (Nurgiyantoro 2018:113)

Propp menyebutkan bahwa keberadaan sebuah plot tidak mungkin hanya dilihat dari strukturnya saja tetapi juga harus dilihat dari fungsinya menurut Propp yang dimaksud fungsi plot adalah aktivitas dramatik tokoh yang didasarkan atas sudut pandang dari sejumlah peristiwa yang membangun cerita secara keseluruhan menurut Propp dalam (Fananie 2001:94). Berdasarkan fungsi plot dalam membangun nilai estetik cerita maka Identifikasi dan penilaian terhadap keberadaan plot menjadi sangat beragam menurut Crane dalam (Fananie 2001:94).

Keberagaman tersebut paling tidak dapat dilihat dari tiga prinsip utama analisis plot yang meliputi:

1. *Plots of Action*, yaitu Analisis proses perubahan peristiwa secara lengkap, baik yang muncul secara bertahap maupun tiba-tiba pada situasi yang

dihadapi tokoh utama, dan sejauh mana urutan peristiwa yang dianggap sudah tertulis berpengaruh terhadap perilaku dan pemikiran tokoh yang bersangkutan dalam menghadapi situasi tersebut.

2. *Plots of Character*, yaitu proses perubahan perilaku atau moralitas secara lengkap dari tokoh utama kaitannya dengan tindakan emosi dan perasaan.
3. *Plots of Thought*, yaitu proses perubahan dan secara lengkap kaitannya dengan perubahan pemikiran tokoh utama dengan segala konsekuensinya berdasarkan kondisi yang secara langsung dihadapi.

#### **2.1.4 Konflik**

Konflik merupakan salah satu aspek yang sering dihadapi dalam kehidupan manusia. Sebagai bagian dari plot, konflik dalam sebuah cerita memiliki peran penting yang menunjukkan inti cerita dengan memperlihatkan terjadinya pertentangan antara tokoh-tokoh. Namun pada hakikatnya pengertian konflik itu sendiri menurut (Nurgiyantoro 2018:239) konflik merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan yang dialami dan atau dirasakan tokoh. Konflik dapat muncul karena adanya pertentangan diantara beberapa kepentingan yang berbeda, namun juga karena konflik pula kemudian memunculkan pertentangan-pertentangan.

Jadi, konflik pun mengalami perkembangan, dan perkembangan konflik berarti perkembangan alur cerita. Pendapat lain disampaikan oleh (Wellek and Warren 2007:122) konflik merupakan sesuatu yang dramatis, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi-aksi balasan. Pendapat tersebut berarti mengarah kepada sesuatu yang berwujud tindakan yang bersifat negatif dan tidak menyenangkan.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat dikatakan bahwa konflik merupakan suatu perselisihan pendapat antar satu dengan yang lain sehingga menimbulkan pertarungan diantara keduanya dengan aksi-aksi balasan.

Menurut (Sayuti 2000:42–43), konflik dalam cerita dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Konflik dalam diri seseorang tokoh. Konflik jenis ini sering disebut *psychological conflict* ‘konflik kejiwaan’, yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut dengan *social conflict* ‘konflik sosial’, yang biasanya berupa konflik tokoh, dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan social. Konflik antara manusia dan alam. Konflik jenis ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* ‘konflik alamiah’, yang biasanya muncul tatkala tokoh tidak dapat menguasai atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya

Selain itu pendapat berbeda disampaikan oleh (Semi 1988:45), menyatakan konflik dalam fiksi terdiri atas konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal, yaitu pertentangan dua keinginan di dalam diri seorang tokoh. Sedangkan, konflik eksternal, yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain atau antara tokoh dengan lingkungannya.

Dari kedua pendapat diatas pada intinya dikatakan bahwa pengarang menampilkan konflik melalui berbagai peristiwa yang dialami baik perbuatan maupun kejadian alam dalam sebuah cerita dimana hal tersebut untuk mengembangkan isi cerita. selain itu, pengarang akan mendeskripsikan berbagai

jenis konflik pada suatu cerita yaitu konflik internal atau konflik seseorang dengan dirinya sendiri dan konflik eksternal atau konflik satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Berkaitan dengan konflik seseorang dengan dirinya sendiri atau disebut dengan konflik internal menurut (Sobur 2009) konflik dapat terjadi dalam didalam batin seseorang dengan diri sendiri. Di dalam batin seseorang bisa terjadi tarik-menarik antara beberapa kepentingan yang bersebrangan yang sama-sama menuntut untuk dipilih. Pilihan yang ada itu sama-sama memiliki konsekuensi menyenangkan dan tidak menyenangkan dan karenanya tokoh menjadi kebingungan untuk menentukan pilihan, maka terjadilah konflik. Dalam hal ini seorang tokoh dikatakan memiliki 'dua hati', hati melawan hati. Gagasan melawan gagasan. Adapun pendapat lain mengenai konflik batin yang disampaikan oleh (Alwi 2002) menyampaikan bahwa konflik batin yaitu, konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Maka dapat dikatakan bahwa konflik batin merupakan ketegangan atau pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, maupun antara dua tokoh, dan sebagainya. Perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Dalam hal ini situasi konflik terjadi ketika merasa bimbang karena harus memilih antar dua atau beberapa motif yang muncul secara bersamaan.

Dalam hal ini untuk mengkaji konflik yang melibatkan manusia dengan dirinya sendiri, dibutuhkan pendekatan psikoanalisis yang dapat memahami perilaku seseorang, terutama yang sulit diamati secara kasat mata.

### **2.1.5 Tema**

Tema menjadi menjadi dasar pengembangan dalam seluruh cerita yang dibangun, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Menurut Nurgiyantoro (Nurgiyantoro 2018:25) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama.

Tema juga dapat dikatakan sebagai ide yang mendasari suatu cerita sehingga mempunyai peranan sebagai pangkal seorang pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang telah diciptakan. Sebelum pengarang melaksanakan proses kreatif penciptaan sebuah karya sastra, maka ia harus memahami tema apa yang akan dipaparkan dalam ceritanya. Sementara pembaca baru akan memahami apa tema dari suatu cerita apabila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tersebut (Aminuddin 2013:91). Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna dari kehidupan. Melalui karya sastra pengarang memberikan makna tertentu dalam kehidupan. Pengarang biasanya mengajak kita merasakan arti kehidupan yang sesungguhnya seperti kesedihan, kebahagiaan, dan lain-lain. Pengarang biasanya menganggap masalah itu penting, sehingga dia merasakan arti kehidupan yang sesungguhnya seperti kesedihan, kebahagiaan, dan lain-lain.

### **2.1.6 Sudut Pandang**

Sudut pandang adalah salah satu aspek penting yang ada dalam unsur intrinsik. Staton dalam (Wicaksono 2014:64) mengatakan sudut pandang pada

setiap keutuhan suatu cerita dalam satu tokoh sebagai pandangan secara emosional terbelit atau terlepas akan memicu kepada kesadaran pembaca sehingga masuk ke dalam cerita. Sudut pandang memerlukan strategi, teknik dan siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Berdasarkan tujuannya, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama. kombinasi dan variasi Dari keempat tipe tersebut bisa sangat tidak terbatas. Keempat tipe sudut pandang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sudut pandang orang pertama utama, karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri.
2. Sudut pandang orang pertama sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama.
3. Sudut pandang orang ketiga terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga Tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar dan dipikirkan oleh satu orang tokoh saja.
4. Sudut pandang orang ketiga tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa tokoh tersebut melihat, mendengar dan berpikir ketika tidak ada satu karakter pun hadir.

Secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua kelompok sudut pandang orang pertama: akuan dan sudut pandang orang ketiga titik: diaan. Di dalam sudut pandang akuan-sertaan, tokoh Sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita. Sementara itu, dalam sudut pandang akuan-

tak sertaan, tokoh aku Aku biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting.

Dalam tulisan penyingkapan, terdapat tiga kemungkinan sudut pandang, yaitu:

1. kata ganti orang pertama
2. kata ganti orang kedua
3. kata ganti orang ketiga

Pada umumnya, kata ganti orang pertama saya, kita dan kami menimbulkan nada pribadi yang akrab sesuai dan serasi apabila pengalaman penulis memperlihatkan kewenangan ataupun keterpercayaan terhadap hal-hal yang dikemukakannya mengenai pokok pembicaraan.

Kata ganti orang kedua kamu, saudara dan anda sangat kontroversial. penggunaan kata kamu, saudara, kami dan anda membuat tulisan menjadi terlalu formal dan bernada perintah.

Kata ganti orang ketiga dia, beliau, mereka dan sejenisnya adalah yang paling sering dipergunakan dalam tulisan penyingkapan (Tarigan 2013:110).

Sudut pandang dibagi menjadi beberapa jenis:

1. sudut pandang terpusat pada orang pertama
2. sudut pandang berkisar sekeliling orang pertama
3. sudut pandang orang ketiga terbatas
4. sudut pandang orang ketiga serba tahu

Persona yang tidak mempergunakan kata ganti diri saya atau aku dalam penyajian bahannya benar-benar mengetahui segala sesuatu yang pantas diketahui

mengenai segala tokohnya dan segala keadaan gerak tindakan atau emosi yang terlibat didalamnya (Tarigan 2013:138)

### **2.1.7 Amanat**

Amanat merupakan aspek besar yang umumnya dapat di ambil dari sebuah karya sastra sebagai pesan moral untuk para pembaca yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan karya sastranya. Jika permasalahan yang ingin diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat (Sudjiman 1991:57). Amanat itu sendiri sebenarnya mengandung nilai-nilai moral, seperti yang dikemukakan (Nurgiyantoro 2018:321) bahwa "Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, message". Kemudian, (Nurgiyantoro 2018:321) lebih lanjut berpendapat bahwa 'moral dalam sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca'.

Menurut Kosasih dalam (Sabban 2019:32) amanat ialah pesan yang disampaikan pengarang terhadap pembaca melalui tulisan-tulisannya, agar pembaca bisa menarik kesimpulan dari apa yang telah pembaca nikmat.

## **2.2 Unsur Ekstrinsik**

Selain unsur Intrinsik ada juga unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi cerita sebuah karya sastra, namun sendiri

tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Menurut (Wellek and Warren 2007:134) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks yang berpengaruh terhadap teks itu sendiri. Unsur-unsur tersebut antara lain psikologi, sosial, filsafat dan biografi pengarang.

Salah satu unsur ekstrinsik karya sastra, salah satunya meliputi unsur psikologi. Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari masalah penciptaan yang diliputi oleh berbagai macam masalah kejiwaan. Oleh karena itu, untuk menggunakan pendekatan psikologis tersebut, hanya melalui dukungan psikologi (Dirgantara 2011:143). Penggabungan antara sastra dan psikologi melahirkan teori psikoanalisis, dengan Sigmund Freud sebagai penemunya.

### **2.2.1 Psikologi Sastra**

Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang kejiwaan seseorang. Sedangkan sastra adalah ilmu tentang karya seni dengan tulis-menulis. Maka jika diartikan secara keseluruhan, psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut kejiwaannya.

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca) (Wellek and Warren 2007:90).

“Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis” (Ratna 2004:350). Artinya, psikologi berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut

kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra”. Dengan meneliti sebuah karya sastra melalui pendekatan Psikologi Sastra, secara tidak langsung kita telah membicarakan psikologi karena dunia sastra tidak dapat dipisahkan dengan nilai kejiwaan yang mungkin tersirat dalam karya sastra tersebut. Berdasarkan hal tersebut terdapat suatu teori perkembangan (psikoanalisis) oleh Sigmund Freud.

Sigmund Freud lahir di Moravia pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939 (Suryabrata 2001:122). Freud yang mengemukakan gagasan bahwa kesadaran itu hanyalah sebagian kecil saja dari kehidupan mental, sedangkan bagian yang terbesar adalah justru ketidaksadaran.

Teori perkembangan (psikoanalisis) Sigmund Freud mengemukakan bahwa kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar atau conscious, prasadar atau preconscious dan tak sadar atau unconscious. Topografi atau peta kesadaran ini dipakai untuk mendiskripsi unsur cermati (awareness) dalam setiap event mental seperti berfikir dan berfantasi. Sampai dengan tahun 1920-an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur kesadaran tersebut. Baru pada tahun 1923, Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yakni id, ego serta Superego. Konsep tersebut disebut sebagai teori kepribadian psikoanalisis memiliki peran untuk memodifikasi dan memperkaya perilaku atau sikap manusia (Syawal and Helaluddin 2018:3).

Pada tahun 1923, Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yakni id, ego serta Superego. Berikut ini penjelasan mengenai komponen struktural tingkat kesadaran yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yaitu:

a) Id

Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari id ini kemudian akan muncul ego dan superego. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologis yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drives. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya. Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (pleasure principle), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi Id, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan. Lebih sederhana, Id berwujud pada gambaran nafsu, hasrat seksual dan perasaan superior (ingin berkuasa).

b) Ego

Ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita; sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita (reality principle); usaha memperoleh kepuasan yang dituntut Id dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. Prinsip realita itu dikerjakan melalui proses sekunder (secondary process), yakni berfikir realistik menyusun rencana dan menguji apakah rencana itu menghasilkan objek yang dimaksud. Ciri khas dari aspek

ini, ego mengatur id dan superego untuk pemenuhan kebutuhan sesuai dengan kepentingan kepribadian yang terlibat.

c) Superego

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan Id dan prinsip realistik dari Ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego dia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan ego, superego beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan ego, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan Id) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkannya tidak realistik (Id tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan). Aspek kepribadian yang satu ini akan lekat kaitannya dengan moral atau nilai kehidupan. Ia menjadi penyekat dari sinyal yang dikirimkan aspek id serta memotivasi ego untuk melakukan hal yang menjunjung moralitas.

### **2.2.2 Kohabitasi**

Pria dan wanita yang hidup bersama seperti suami-istri, padahal mereka belum resmi menikah disebut “kohabitasi”. Istilah “kohabitasi” (*cohabitation*) menurut (Dariyo 2003:149) memiliki pengertian sebagai hidup bersama antara pasangan seorang laki-laki dan wanita tanpa didasari ikatan pernikahan yang sah Sedangkan (Hasan and Nasma 2008:48) memaparkan “kohabitasi” tidak sama dengan perkawinan. Perkawinan bukan sebuah ikatan, ia memiliki muatan sakral

sebagai ibadah kepada Tuhan. Sementara, “kohabitasi” semata sebuah ikatan tanpa landasan norma.

Menurut Bachrach dalam (Coast 2009:2), *cohabitation may be narrowly defined as “an intimate sexual union between two unmarried partner who share the same living quarter for a sustained period of time”*. Disisi lain (Beets 2009:236) menemukan, *that cohabitational unions are less stable, maybe due to:*

1. *A process of self-selection into cohabitation of those individuals whose partnerships originally have a high risk of disruption*
2. *Higher risk of mismatch between partners.*
3. *Lower legal barriers and financial costs to exit the union*

Secara sederhana “kohabitasi” dapat diartikan sebagai pasangan pria dan wanita yang telah tinggal serumah dalam satu atap tetapi belum menikah dan tanpa ikatan pernikahan yang sah, serta melakukan berbagai kegiatan bersama-sama layaknya suami isteri. Pasangan “kumpul kebo” juga melakukan hubungan seksual atau zina. Tidak menutupi kemungkinan “kohabitasi” juga dilakukan oleh pria atau wanita yang telah mempunyai ikatan pernikahan namun melakukan “kohabitasi” dengan pasangannya yang lain. Dalam hal ini, pria atau wanita yang telah menikah bisa saja dengan berbagai alasan untuk tinggal beberapa hari di tempat yang berbeda dengan suami atau isterinya, contohnya beralasan ada kegiatan di luar kota, menemui saudara di luar kota, dan lain sebagainya. Namun ternyata mereka melakukan “kohabitasi” dengan pasangannya yang lain.

Menurut (Hasan and Nasma 2008:44–46) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kohabitasi sebagai berikut:

1. Pertama, adanya pergeseran di dalam memaknai hakikat perkawinan. Pada umumnya menganggap perkawinan merupakan sumber munculnya berbagai masalah. Mulai dari keterikatan atau pengekangan kebebasan sampai masalah perceraian. Akibat cara pandang seperti ini, “kohabitasi” dianggap sebagai solusi dan dijadikan sebagai pilihan.
2. Kedua, adanya anggapan bahwa cinta, seks, dan pernikahan adalah urusan pribadi. Ekspresi cinta, seks, dan perkawinan yang salah dapat memiliki ekses terhadap kehidupan masyarakat secara umum. Terutama berdampak bagi kehidupan moral di tengah masyarakat.
3. Ketiga, tidak ada sanksi hukum yang tegas terhadap pelaku “kohabitasi”.

Menurut (Dariyo 2003:149-150) ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang individu mengambil keputusan untuk melakukan “kohabitasi”, diantaranya:

1. Ketidaksiapan mental untuk menikah

Menurut Popenoe dan Whitehead dalam (Dariyo 2003:150) menyatakan bahwa orang laki-laki cenderung menganggap “kohabitasi” sebagai kesempatan melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya, sedangkan bagi wanita, “kohabitasi” dianggap sebagai persiapan untuk memasuki pernikahan yang sah.

2. Ketidaksiapan secara ekonomis

Menurut (Dariyo 2003:150) menyatakan, dari segi usia, mungkin seseorang telah memenuhi syarat, namun dari segi ekonomi mungkin merasa belum siap untuk menikah. Sementara itu, dorongan seksual dari dalam dirinya sudah

seharusnya memperoleh penyaluran secara teratur dan sah dari segi hukum perkawinan. Dengan kondisi tersebut, akhirnya mereka memilih “kohabitasi” sebagai alternatif yang terbaik.

### 3. Pengalaman traumatis sebelum atau sesudah pernikahan

Mereka yang mendapatkan pengalaman traumatis dari pasangan mereka misalnya ditinggal pasangan yang sangat dicintai karena telah mengorbankan apa saja, mendapatkan pasangan berselingkuh dengan orang lain, pasangan yang dulu tidak sesuai harapan setelah dinikahi, atau pasangannya selalu berbohong seperti menyembunyikan uang yang didapat dari hasil kerja untuk senang-senang sendiri ataupun dengan pasangan selingkuhannya. Pengalaman-pengalaman ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan “kohabitasi” karena takut pengalaman buruknya terulang kembali.

Menurut (Astuty 2015:61–62), “kohabitasi” merupakan bagian dari tanda-tanda anak nakal. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu:

#### 1. Faktor intern

- a. Faktor kepribadian
- b. Faktor kondisi fisik
- c. Faktor status dan peranannya di masyarakat

#### 2. Faktor ekstern

- a. Kondisi lingkungan keluarga
- b. Kontak sosial dari lembaga masyarakat kurang baik atau kurang efektif

- c. Kondisi geografis atau kondisi alam fisik
- d. Faktor kesenjangan ekonomi dan disintegrasi politik
- e. Faktor perubahan sosial.

Melihat dari pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa “kohabitasi” disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, yakni sebagai berikut:

1. Faktor internal

Yang termasuk ke dalam faktor internal penyebab “kohabitasi” yakni sejalan dengan penghayatan kehidupan seksualnya. Kehidupan seksual dari awal kelahiran yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan. Selain itu disebabkan juga oleh ketidaksiapan mental untuk menikah, iman yang lemah, adanya pergeseran di dalam memaknai hakikat perkawinan, adanya anggapan bahwa cinta, seks, dan pernikahan adalah urusan pribadi. Semua faktor ini melingkupi dalam pengalaman yang terjadi di dalam diri sendiri, kepribadian, dan kondisi fisik.

2. Faktor eksternal

Yang termasuk ke dalam faktor eksternal yakni ketidaksiapan secara ekonomis baik di dalam keluarga untuk menikah, pengalaman traumatis sebelum atau sesudah pernikahan, tidak ada sanksi hukum yang tegas terhadap pelaku “kohabitasi”, kondisi lingkungan keluarga termasuk juga modelling dari dalam keluarga maupun dari lingkungan luar, sisi religius dan kondisi lingkungan sosial yang berkaitan dengan pengaruh-pengaruh yang menjadikan seseorang tergelincir dalam praktik kohabitasi.

*The core finding of the study is that cohabitation is indeed 'contagious', diffusing through the enacted behavior of others (Beets, 2009: 236).*

Dari beberapa faktor diatas dapat menyebabkan kohabitasi mungkin saja terjadi sehingga akan membuat dampak Menurut (Hasan and Nasma 2008:47–48) adalah sebagai berikut:

1. Pertama, perasaan tidak tenang dalam menjalani kehidupan.
2. Kedua, perasaan kekhawatiran berlebihan jika sewaktu-waktu pasangan kohabitasi-mu pergi meninggalkanmu.
3. Ketiga, perasaan dihantui ketakutan jika terjadi kehamilan.
4. Keempat, jika kehamilan itu bisa diterima dengan lapang dada, lantas akan muncul kekhawatiran berikutnya tentang nasib anak yang akan dilahirkan nanti.
5. Kelima, perasaan tertekan dan terkucilkan karena masyarakat memberi stempel jelek terhadap apa yang dilakukan.

Dampak yang ditimbulkan dari praktik kohabitasi sendiri yakni merugikan diri sendiri yang mencakup kesehatan, agama, psikis, psikologi, dan merugikan orang lain yang mencakup rusaknya norma masyarakat, moral masyarakat, melanggar susila, hukum yang ada di masyarakat, dan tatanan keluarga.

### **2.2.3 Tinjauan Literatur**

Dalam Tinjauan hasil penelitian relevan di gunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Di satu sisi juga merupakan bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan dan

kekurangan yang ada sebelumnya, serta dapat menguatkan argumen, sehingga dalam hal ini penulis mengambil penelitian yang berkaitan dengan judul yang diangkat.

**a) Jurnal**

1. Jurnal ilmiah yang membahas Praktik Pelaku Kumpul Kebo Mahasiswa Yogyakarta oleh Nurchakiki, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan praktik pelaku “kumpul kebo” mahasiswa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode case-study dengan subjek 3 mahasiswa pelaku kumpul kebo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menyatakan bahwa subjek menunjukkan pribadi introvert dan pribadi yang tidak sehat, memiliki kepuasan dalam hubungan seksual, lemah dalam aspek agama, adanya motif ekonomi. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama – sama meneliti tentang praktik kohabitasi. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data.
2. Jurnal ilmiah mengenai Kriminalisasi Kumpul Kebo (Samen Leven) Menurut Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, oleh Irwansyah, Jln. Surya Garuda Sakti Panam. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi alasan mendasar untuk mengkriminalisasikan kumpul kebo sebagai suatu delik ke dalam Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan bagaimanakah seyogyanya pengaturan kumpul kebo sebagai suatu delik dalam hukum positif yang berlaku di Indonesia.

Adapun perbedaan dan persamaan diantara kedua penelitian. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama – sama meneliti tentang praktik kohabitasi. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data.

**b) Skripsi**

1. Skripsi yang berjudul Devira Septika “Kecemasan pada Pelaku yang Menjalani Hubungan Kumpul Kebo (Cohabitation)” Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena memandang praktik kohabitasi sebagai hal yang tabu sehingga tidak heran apabila hukuman untuk pelaku praktik kohabitasi selalu dilakukan masyarakat sendiri (main hakim sendiri). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kriteria, latar belakang serta sisi kecemasan terhadap pelaku kohabitasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif yang dalam pengolahan datanya dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kohabitasi memunculkan berbagai alasan yang diungkapkan oleh responden sebagai pelaku kohabitasi dimulai dari alasan keterbatasan biaya, tidak mendapatkan restu dari kedua orang tua ataupun hanya sekedar mencari kepuasan dari sisi seksual.

Bedasarkan hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat perbedaan, yaitu 1) perbedaan penelitian

terdahulu fokus terhadap kecemasan pelaku praktik kohabitasi sedangkan penulis pada dampak yang ditimbulkan dari praktik kohabitasi. 2) perbedaan penelitian terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan penulis menggunakan teknik pengumpulan data teknik studi kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian penulis adalah 1) Membahas tentang praktik kohabitasi 2) Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian Kualitatif

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

Setelah memaparkan landasan teori pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan memaparkan ringkasan cerita dari novel *The Silent Wife*, dan kemudian akan melanjutkan dengan analisis mengenai konflik yang dialami oleh tokoh Todd, faktor - faktor yang menjadi penyebab tokoh Todd melakukan kohabitasi beserta dampaknya. Pembahasan pada bab ini dilakukan dengan berlandaskan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.

#### **3.1 Ringkasan Cerita**

Todd Gilbert adalah seorang laki-laki berusia 46 tahun yang sudah memiliki seorang istri. Todd adalah seorang pengusaha di bidang properti, dan Jodi Brett istrinya berprofesi sebagai seorang psikolog konseling. Sejak awal menikah dengan Jodi, mereka sudah memutuskan untuk tidak memiliki anak. Namun, seiring dengan perjalanan waktu dan semakin bertambahnya usia Todd, dia mulai merindukan kehadiran seorang anak, dia menginginkan keturunan.

Suatu hari saat Todd sedang duduk di sebuah bar menunggu sahabat lamanya, Dean. Dia dihampiri oleh seorang gadis muda berparas cantik yang tak lain adalah Natasha, anak sahabatnya. Todd yang saat itu terpana oleh penampilan Natasha dewasa mulai merasa tertarik pada Natasha. Natasha adalah anak tunggal dari Dean, dia adalah seorang mahasiswa yang berumur sekitar dua puluhan. Natasha yang datang ke bar dengan niat bertemu ayahnya untuk meminta uang, ternyata tidak menemukan ayahnya. Natasha menanyakan ayahnya pada Todd,

namun Todd juga tidak tau keberadaan Dean. Akhirnya mereka pun mulai berbincang sambil menunggu kedatangan Dean.

Awal mula pertemuan Todd dengan Natasha ini menjadi awal perselingkuhan dan praktik kohabitasi. Todd menyembunyikan hubungannya dengan Natasha dari Istrinya dan juga sahabatnya, Dean. Hubungan Todd dengan Natasha menjadi semakin erat dengan perlakuan Todd yang sering menghantar jemput Natasha ke kampus, mereka juga sering menyewa hotel untuk bermalam di akhir pekan.

Praktik kohabitasi yang sering Todd lakukan dengan Natasha berujung pada kehamilan Natasha. Kabar kehamilan Natasha tentu saja mengguncang diri Todd. Todd memang menginginkan anak, namun bukan dengan cara seperti ini. Kehamilan Natasha pun telah diketahui oleh ayahnya. Dean yang tahu bahwa putrinya telah dihamili oleh sahabatnya, menjadi sangat marah pada Todd. Disisi lain, desakan Natasha membuat Todd akhirnya memberitahu Jodi tentang hubungannya dengan anak sahabatnya yang mengakibatkan kehamilan Natasha. Konflik antara Todd dengan Jodi pun tak terhindarkan. Di akhir perdebatan mereka Jodi merelakan pilihan Todd.

Pada akhirnya dampak dari praktik kohabitasi Todd menyebabkan kehancuran hubungannya dengan Jodi. Ketika terungkap bahwa Natasha hamil, Todd meninggalkan rumah yang telah lama dia tempati bersama Jodi untuk lebih memilih berkohabitasi di apartemen bersama Natasha yang mulai membuat rencana untuk bayi dan pernikahan. Todd yang tidak dapat mempertahankan dua tempat tinggal, memutuskan untuk menyewa seorang pengacara untuk memberitahu Jodi

untuk mengosongkan kondominium. Jodi tidak percaya bahwa Todd akan mengeluarkannya dari rumah dan kehidupan yang telah mereka bagi selama bertahun-tahun.

Beberapa hari sebelum jadwal pernikahannya dengan Natasha, Todd telah membuat kengan makan siang dengan seorang pelayan yang dia temui seminggu sebelumnya. Ketika sedang dalam perjalanan untuk makan siang Todd terkejut ketika menemukan bahwa dia telah ditembak saat duduk di mobilnya di lampu lalu lintas. Dalam hasil penyelidikan detektif terungkap bahwa Dean Kovacs-lah yang telah membuat Todd terbunuh. Dean telah menyewa dua orang pembunuh bayaran untuk membunuh Todd.

Di akhir kisah ketika kematian Todd. Dia tidak pernah menyangka karena semua terjadi begitu cepat. Pada saat-saat waktu kematiannya dia mulai berhalusinasi dengan kemunculan berbagai macam paradoks gambar-gambar di benaknya. Paradoks pada saat yang memuncak ketika putranya yang belum lahir seharusnya menjadi hal yang paling penting namun, anak yang tidak dia kenal dan tidak akan pernah dia temui menjadi kurang berarti baginya daripada yang lainnya. Ibunya yang penyayang dan bahkan ayahnya yang menyimpang. Natasha tampak sebagai seorang anak yang memegang tangan ayahnya, Natasha dan Dean, keduanya selamat. Yang lebih menarik lagi adalah gambaran Ilona yang menunggu di restoran, kekecewaannya meningkat dari menit ke menit, tanpa ada yang menyelamatkannya. Dan Jodi pada hari dia pulang dari pedesaan, tengkurap dan terbentang di bawah langit terbuka. Jodi yang cantik dan sendirian. Jika dia punya pilihan untuk tinggal, dia akan melakukannya untuknya.

Tapi tidak ada pilihan yang tersisa baginya sekarang. Waktu yang ditangguhkan akan segera berakhir. Kematian harus menjadi rayuan, bukan pemerkosaan. Jika diberi satu menit lagi dia bisa melakukan banyak hal. Bahkan yang bersalah diperbolehkan menelepon, mengirim pesan. Betapa hidup perasaannya, betapa terangnya dia bersinar, seperti sekering yang menyala, petasan yang akan meledak. Dia berharap hanya satu menit biasa yang ditempelkan dengan kasar di akhir hidupnya.

## **3.2 Analisis**

### **3.2.1 Analisis Tokoh Todd**

Tokoh Todd dalam novel *The Silent Wife* karya A.S.A. Harrison adalah laki-laki yang telah menginjak umur empat puluh tahun bernama Todd Gilbert.

Berdasarkan dimensi fisiologis, dijelaskan bahwa disaat Todd menginjak usia empat puluhan, ia mulai memiliki keinginan mempunyai keturunan, yang dimana hal tersebut sangat bertentangan dengan keinginan Jodi. Hal ini memang sudah mereka setujui dari awal sebelum pernikahan mereka terjadi. Keduanya menyepakati keinginan Jodi untuk tidak memiliki anak, namun seiring bertambahnya usia Todd perjanjian tersebut seakan memudar. Todd sangat memiliki keinginan untuk mempunyai keturunan.

Todd's mind off his yearning for progeny, which sprang up, seemingly overnight, around the time he turned forty.  
(Harrison 2013:6)

Dari kutipan diatas dijelaskan Todd sudah menginjak usia empat puluhan ketika dia mulai memikirkan tentang memiliki keturunan.

Dari sisi penampilan, semasa kecilnya Todd memiliki badan yang gemuk dan diusianya yang sudah menginjak kepala empat, Todd digambarkan sebagai pria yang bertubuh besar bahkan jika dibandingkan dengan Jodi, perbedaan tubuh diantara keduanya terlihat cukup jelas.

He's a big man with hair the color of sand, slate-gray eyes, and a whopping charge of vitality. (Harrison 2013:8)

He's twice her size and catches her wrists with little effort. (Harrison 2013:93)

He's a man who belongs outside or on a building site, where his magnitude makes sense. At home, he softens at his best asleep beside her, his bulk in repose and his energy dormant in a kind of comforting absence. (Harrison 2013:13)

"As a kid I used to be fat," he said as they crossed the Michigan Avenue Bridge. "But not really fat," she said, unable to picture it. "My nickname at school was Tubbo." (Harrison 2013:36)

Todd dijelaskan sebagai pria yang bertubuh besar dan berambut yang sewarna dengan pasir. Hal ini juga sesuai dengan masa kecil Todd yang berbadan gemuk dan kerap di panggil "Tubbo" oleh teman teman di sekolahnya. Tidak mengherankan jika tubuhnya memang besar. Tubuh Todd lebih besar dari istrinya, Jodi. Perbedaan tubuh diantara keduanya cukup terlihat jelas.

Dimensi kedua yang akan penulis lampirkan adalah dimensi sosiologis. Dari sisi sosiologis, Todd dilahirkan dan dibesarkan oleh seorang ibu yang berprofesi sebagai perawat dan ayahnya seorang pegawai negeri yang kecanduan alkohol. Hal ini membuat ibu Todd harus berusaha seaksimal mungkin untuk membesarkan anak tunggal nya itu. Disamping itu ketika Todd sudah duduk dibangku SMU ia sudah harus mulai untuk mencari nafkah.

According to Jodi the confidence comes from growing up an only child with a doting mother, a nurse, who stuck to part-

time work in spite of money being tight so she could mostly stay at home and look after him—her way of making up for the shortcomings of his father, a public-works employee who drank. (Harrison 2013:24)

When he was still in high school, he assumed the role of his mother's provider by learning how to make money and take responsibility, and for this he was much praised, not only by his mother but by his mother's friends and his teachers and the girls he knew. (Harrison 2013:24-25)

Dari kutipan diatas dapat kita simpulkan bahwa dikarenakan ayah Todd adalah seorang pecandu alkohol maka ibu Todd merasa ia harus bisa bekerja sambil menjaga anaknya, sehingga ia mengambil kerja paruh waktu sebagai perawat. Dan pada saat Todd duduk dibangku SMU ia sudah mulai mencari nafkah untuk menafkahi ibunya. Kegigihan dan tanggung jawabnya ini membuat ia banyak dipuji-puji oleh para gadis di sekitarnya.

Todd merupakan seseorang yang sangat gigih dalam dunia bekerja, ia juga sudah sangat terlatih bekerja untuk menafkahi ibunya dari semenjak remaja. Tidak hanya bekerja sebagai pengusaha lokal tetapi Todd juga seorang interpreneur dan seseorang yang bekerja pada bagian kontraktor serta memiliki bisnis property.

Todd Jeremy Gilbert, 46, a local businessman. (Harrison 2013:178)

“Todd Jeremy Gilbert, 46, intrepeneur” (Harrison 2013:186)

He glances at his watch, just so she knows that her late entrance has not been overlooked.

“Nothing from Cliff?” he asks, when it comes down to the invoices.

“Not yet.”

“Show it to me when you get it. Last time he listed material costs for something that we supplied ourselves. What was it?”  
“Bathroom tile.”  
“Right. Bathroom tile. And grout. (Harrison 2013:22)

Dari kutipan diatas, dijelaskan bahwa Todd bekerja sebagai pengusaha bisnis properti, dia biasa berurusan dengan kontraktor ataupun pengelola apartemen. Dari percakapan diatas juga dapat dilihat percakapan Todd dengan asistennya Stephanie. Mereka sedang membicarakan tentang pengadaan properti untuk apartemen yang sedang dia bangun.

Dari sisi agama, dikisahkan bahwa Todd memiliki agama Katolik, hal ini memang tidak terlalu detail dijelaskan dalam novel ini. Tetapi di bagian awal dan dibagian akhir terdapat sedikit penjelasan mengenai kemungkinan agama yang dianut oleh Todd.

He understands suffering; he was raised Catholic. What he understands is that life has suffering in it, can't not have suffering in it, because in life there is everything. (Harrison 2013: 69)

“I didn't know Todd was a Catholic,” says June.

“He wasn't a practicing Catholic. But he was raised Catholic.”  
(Harrison 2013:191-192)

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa Todd mengetahui bahwa ia dibesarkan dengan agama katolik begitu juga dengan Jodi, walaupun ia terlihat tidak berbidah dengan katolik tetapi ia dibesarkan dengan agama tersebut.

Dimensi ketiga yang akan dilampirkan oleh penulis ialah mengenai psikologis. Dari sisi psikologis pada mentalitas Todd, Todd adalah orang yang

berhati-hati dalam melakukan sesuatu, ia adalah orang yang teliti dan hampir bisa juga disebut sebagai orang yang perfeksionis.

He isn't careless when it comes to construction. If he were putting up a shelf, he wouldn't set it at an angle so that objects placed on it slid to the floor and broke. He'd pay attention and do the job right, and nobody watching would call him a perfectionist or accuse him of being fussy. (Harrison 2013:12)

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa Todd adalah sosok yang sangat berhati-hati dalam melakukan sesuatu yang sedang ia kerjakan, dia akan berpikir agar bagaimana jika ia menyusun sesuatu dan benda itu tidak akan jatuh nantinya.

Di samping sikapnya yang hati dalam mengerjakan sesuatu, Todd juga merupakan pria yang berhati-hati dalam memperlakukan perempuan. Jika dilihat dari sisi ukuran moral, Todd adalah sosok yang murah hati dan ia juga bukan orang yang sombong dan berusaha memamerkan apa yang ia miliki dihadapan teman lelakinya.

Women respond to Todd because he's so ingenuous and openhanded. Rosalie, you've been drinking from the fountain of youth again. Deirdre, you look good enough to eat. He gives it up to the men, too, letting them talk about themselves without competing (Harrison 2013:10)

He's a generous man whose easy embrace absorbs a world of imperfections, especially when it comes to women. He has a knack for accepting things as they are and working with them. (Harrison 2013:28)

Dari kutipan diatas, dapat diartikan bahwa Todd merupakan orang yang sangat murah hati dan tulus terutama bagi kaum perempuan, dia juga mempunyai bakat untuk menerima segala keadaan dan perbaikan. Terkadang ia juga lebih sering

membiarkan teman lelakinya untuk memamerkan pencapaiannya dan sementara ia lebih memilih diam dan tidak berusaha untuk menyaingi teman-temannya.

Todd merupakan orang yang dapat mengerjakan banyak hal di waktu yang bersamaan. Keahlian khusus yang ia miliki ini membuat orang-orang yakin bahwa Todd memiliki IQ yang mumpuni. Hal ini dibuktikan ketika ia sedang menelpon seseorang tetapi ia masih bisa mengerjakan hal lainnya. Dia juga seseorang yang sangat ahli dalam mengingat sesuatu.

Also that he can make her laugh when he wants to, and that unlike a lot of men she knows he's good at multitasking, so that even as he's taking a call on his cell phone he can do up the clasp on her necklace or show her how to use a two-step sommelier corkscrew. (Harrison 2013:8)

Todd gives him a nod and continues talking to Cliff York on the phone. He's making notes but won't need to refer to them. He has no trouble mentally keeping track of names, dates and figures, times and places, even telephone numbers. (Harrison 2013:21)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Todd adalah sosok yang pintar dalam mengerjakan sesuatu secara bersamaan dan juga dalam mengingat sesuatu. Hal ini dijelaskan bahwa ia bisa saja menelpon seseorang sambil mengalungkan sebuah kalung dileher Jodi. Serta ia juga bisa tidak akan memiliki kesusahan untuk mengingat nama, tempat, waktu, tanggal serta nomor ponsel.

Disamping itu semua Todd juga memiliki emosi yang akan keluar ketika ada sesuatu yang mungkin saja sangat mengganggu nya. Sifat tempramennya ini terlihat saat ia sedang berdiskusi mengenai bisnis properti dengan asistennya. Dan

juga saat Natasha memberitahu bahwa ia sedang hamil dan mengandung anak Todd.

“You can’t chance it,” she says. “Not with rental units. You should take a look at the dual-flush options.” He frowns and asks, “How much?” “It’s not too bad. You can get something reliable for five hundred.” “That’s three grand for the goddamn toilets. We could go to Home Depot and get toilets for fifty bucks apiece.” (Harrison 2013:23)

“How could this happen?” he yells. “I thought you were on the pill.” She shushes him. She’s turned pale and seems confused. “I thought you wanted children,” she says. “Of course I want children,” he shouts. (Harrison 2013:44)

He’s shouting again, and he can see from her face that he’s lost her. She stands up, takes her knapsack from the back of her chair, and leaves the restaurant. (Harrison 2013:45)

Dari kutipan diatas tampak bahwa Todd terlihat emosi ketika ia harus membayar mahal untuk toilet dengan mengeluarkan kata-kata yang terdengar kasar. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan sikapnya yang murah hati. Ternyata Todd masih bisa menunjukkan emosinya. Dan juga emosi lainnya muncul saat Todd berdebat dengan Natasha saat ia membicarakan masalah kehamilannya dan Todd langsung berteriak kepada Natasha karena ia berpikir bahwa Natasha akan meminum pil KB. Todd berteriak beberapa kali kepada Natasha, hal ini terlihat saat sebelum Natasha akhirnya meninggalkan restoran.

Dibalik amarah Todd kepada Natasha mengenai anak yang sedang ia kandung. Mempunyai keturanan adalah keinginan terbesar Todd. Semenjak ia menginjak usia empat puluhan, keinginan-keinginan itu mulai muncul menghantui

Todd. Perjanjiannya dengan Jodi terasa sudah tidak diindahkan oleh Todd. Todd sangat berambisi untuk mempunyai keturunan yang nantinya juga akan mewarisi apa yang ia miliki sekarang.

Todd's mind off his yearning for progeny, which sprang up, seemingly overnight, around the time he turned forty.  
(Harrison 2013:6)

Of course he wants children, though children may not be the word for what he wants. Natasha wants children, meaning helpless little beggars who need her constant attention and bring her a sense of kinship and belonging. What he wants is not that. What he wants is descendants, heirs, or just one heir, preferably a son, someone who shares his DNA, a variant of himself to replace him when he's gone. (Harrison 2013:44-45)

Dari kutipan diatas, disaat usia Todd telah menginjak angka empat puluhan, ia sangat berkeinginan untuk mempunyai keturunan, bukan mempunyai anak. Ia menginginkan sesuatu yang nantinya menjadi ahli warisnya dan akan menggantikan ketika ia sudah tiada. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan komitmen awal ia menikah dengan Jodi, yaitu untuk tidak memiliki keturunan.

Beberapa kutipan-kutipan di atas secara jelas menggambarkan pikiran dan perasaan Todd tentang ketakutan, keinginan, sikap, pola pikir, dan ketertarikannya. Todd sebagai manusia normal merasakan ketakutan akan apa yang sudah ia lakukan dan dampak yang akan muncul dari semua tindakannya. Semua hal-hal tersebut perlahan-lahan membentuk karakter atau watak Todd.

### 3.2.2 Analisis Ekstrinsik pada Pemunculan Konflik

Unsur penting lainnya dalam analisis faktor intrinsik ini adalah konflik eksternal yang dialami tokoh Todd. Konflik yang terjadi dalam novel ini merujuk kepada banyak konflik yang melibatkan tokoh Todd dan tokoh lainnya. Pemunculnya konflik (*Generating Circumstances*) yang dialami Todd bermula ketika Todd mendengar kabar kehamilan Natasha.

*Id* di dalam diri Todd mempunyai keinginan yang kuat untuk memiliki keturunan. *Ego* pada diri Todd akhirnya merealisasikan *Id* tersebut dengan praktik kohabitasi yang dia jalin dengan Natasha.

He remembers the moment when he first saw her in her fully adult form, in the new and still surprising rendition that he has come to know and love. He was sitting at the bar in the Drake, waiting for Dean, and happened to look around when she walked in, a beautiful stranger who caught his eye and glided toward him in all her succulent splendor, all her scandalous swank, hips swaying, breasts bobbing, earrings swinging—he didn't stand a chance. (Harrison 2013:49)

Dari kutipan di atas dijelaskan awal mula Todd bertemu dengan Natasha, mereka bertemu di sebuah bar. Sudah bertahun-tahun Todd tidak bertemu dengan Natasha. Saat itu Todd ingin bertemu Dean tetapi yang muncul adalah Natasha. *Id* Todd yang penuh dengan hasrat seksual mulai menunjukkan ketertarikannya dengan penampilan Natasha yang sudah dewasa, dia mulai menaruh hati kepadanya. Semenjak hari itu hubungan mereka semakin dekat sehingga terciptalah hubungan yang terlarang antara Todd dan Natasha.

Pada saat hubungan mereka sudah terlalu jauh, sesuatu yang rumit menimpa

Todd.

She doesn't come out with it till after she's eaten her meal, every scrap of it, and has a cup of tea in front of her. When she tells him it's like a kick in the head.

"How could this happen?" he yells.

"I thought you were on the pill." She shushes him. She's turned pale and seems confused. "I thought you wanted children," she says. "Of course I want children," he shouts. (Harrison 2013:44)

"Of course I want children," he repeats. "Just not like this." "Not like what?" "Like this. With you springing it on me at lunch." "When should I have sprung it on you?" "We've never even discussed this." "Yes we have. You want children." "That's beside the point." He's shouting again, and he can see from her face that he's lost her. She stands up, takes her knapsack from the back of her chair, and leaves the restaurant. (Harrison 2013:44-45)

Kutipan diatas menceritakan saat Natasha menyampaikan berita kehamilannya. Mulanya Natasha berpikir kabar kehamilannya akan membuat Todd senang karna dia tau Todd sangat ingin memiliki seorang anak. Namun, Hal ini membuat *Superego* dalam diri Todd menganggap bahwa ini tidak benar. Todd marah ketika ia tau Natasha ternyata hamil tanpa sebelumnya mereka tidak pernah mendiskusikan apapun. *Id* Todd memang selalu membayangkan rasa ingin memiliki anak. Namun, moral dalam *Superego* Todd menjelaskan bukan seperti ini cara yang dia maksud, apalagi ia masih terikat dalam hubungan pernikahan dengan Jodi. Karena kemarahan Todd, ia memberikan respon yang tidak baik disaat Natasha memberikan kabar itu.

“I can have an abortion,” she says.

“You would do that?”

“If that’s what you want.”

It’s a ray of light, and with the hope it brings his panic subsides a little. He stops walking and swings her around to face him.

“How far along are you?” he asks. “I mean, is it doable?” She gives him a look of such intense hatred that he physically recoils. “You’re the one who brought it up,” he says. (Harrison 2013:45)

“You’re still talking about it like it’s a problem,” she says. (Harrison 2013:46)

Natasha merespon sikap Todd dengan memberikan pernyataan untuk menggugurkan kandungannya, walaupun sebenarnya itu bukanlah yang diinginkan Natasha. Tetapi dikarenakan kebingungan dan kepanikan yang menimpa Todd, ia malah menanyakan kembali kepada Natasha apakah kandungannya masih bisa digugurkan. Pertanyaan Todd tersebut seakan-akan memastikan ulang pernyataan Natasha, padahal pernyataan Natasha adalah bentuk respon kekesalan terhadap sikap buruk Todd. Ini membuat Natasha semakin jengkel kepada Todd. Perdebatan mereka berlanjut sampai mereka memikirkan bagaimana cara untuk memberitahu Jodi dan Dean mengenai kondisi mereka.

“I don’t think I was supposed to tell her,” he says.

“But I’ll have to tell her now.”

“I don’t think you should tell your father,” he says.

“Not right away.”

“I’ve already told my father,” she says, tossing the words over her shoulder. He lengthens his stride and catches up with her.

“You told Dean? When did you tell him?”

“After I spoke to you.” (Harrison 2013:46)

Todd menyarankan Natasha agar tidak memberitahu ayahnya saat ini, namun Natasha sudah memberitahu ayahnya setelah berbicara dengan Todd. Ini membuat banyak pertanyaan dikepala Todd. *Id* dalam diri Todd dipenuhi oleh rasa keingintahuan, ini mendesak *Ego* untuk segera mencari tahu jawaban dari semua pertanyaannya. Dia pun mulai menanyakan kepada Natasha segala pertanyaan yang membebaninya.

Perasaan dihantui ketakutan jika terjadi kehamilan adalah salah satu dampak yang akan dialami pelaku kohabitasi (Hasan and Nasma 2008). Dan apa yang sedang terjadi pada Todd sudah melebihi dari rasa takut jika Natasha hamil. Kepanikan yang Todd rasakan adalah dampak dari praktik kohabitasi yang dia lakukan.

“When you told your father, how did he take it?” he asks.

“How do you think?”

“He wasn’t happy.”

“No.”

“What did he say?”

“He said that he was going to wring your neck.”

“That’s all?”

“It’s not enough?”

“He must have said more than that.”

“Oh yeah, I almost forgot. He said that he was going to talk to Jodi.” (Harrison 2013:47)

Natasha memberitahu Todd bahwa respon ayahnya tidak senang setelah mendengar kabar itu, dan ayahnya akan berbicara dengan Jodi tentang apa yang telah terjadi. Natasha juga mendesak Todd dengan bertanya apakah dia sudah menelpon pengacaranya.

She shrugs, and he understands that she did it to spite him, because he was short with her on the phone when she asked if he had called his lawyer. (Harrison 2013:46)

“Whose fault is that? You were supposed to tell her about us ages ago.” He wonders if this could be true. He doesn’t recall any discussion with Natasha in which he agreed to talk to Jodi. He only knows that Natasha has been pressuring him to talk to Jodi. (Harrison 2013:46)

Natasha kesal pada Todd yang bersikukuh untuk tidak memberi tahu Jodi saat ini. Natasha menyalahkan Todd karena belum memulai obrolan apapun dengan Jodi tentang hubungan mereka yang dirahasiakan Todd selama ini dari Istrinya.

### **3.2.3 Analisis Ekstrinsik pada Peningkatan Konflik**

Pada tahap peningkatan konflik (*rising action*) Todd harus menjelaskan kepada Jodi tentang apa yang sudah terjadi antara ia dan Natasha. Tetapi yang membuat masalah semakin besar, ialah ketika Dean yang lebih dahulu sudah memberitahu Jodi mengenai hubungan Todd dan Natasha hingga kehamilan Natasha.

Ketika Todd sedang berusaha menyelesaikan masalahnya dengan Natasha yang telah ia hamili. Todd mencoba mencari celah, setidaknya meskipun yang dia perbuat salah dia tidak ingin merasa benar-benar merasa bersalah akibat perbuatannya. Namun, disisi lain Jodi yang sudah dua puluh tahun menemani hidup Todd tentunya juga sedang menunggu penjelasan dari Todd tentang apa yang sebenarnya terjadi. Dari konflik sebelumnya dengan Natasha dan berlanjut ke Jodi, penulis melihat ini sebagai sebuah peningkatan konflik dalam novel ini.

Selama dua puluh tahun Todd dan Jodi bersama, banyak masalah-masalah kecil yang timbul di sekitar mereka, dan tentu saja dapat mereka selesaikan dengan baik. Tapi siapa yang mengira ternyata kisah Todd dan Jodi sekarang berada di ujung tanduk perpisahan. Hal ini bermula disaat masalah yang terjadi pada mereka tidak hanya melibatkan Todd dan Jodi melainkan terdapat beberapa orang lain di dalamnya. Konflik ini semakin membesar saat Todd menceritakan semua yang telah ia lakukan bersama Natasha kepada Jodi

“I’m sorry,” he says.

“What is it?” she asks. “What did you want to tell me?”

“I thought you knew,” he says.

“I thought you talked to Dean.” Her expression doesn’t change. The look she’s giving him is narrow and flinty.

“Don’t,” he says. “Don’t make it hard for me. It’s not like I planned this. It’s just the roll of the dice. We don’t decide everything that happens to us. You know that.” He feels like a jerk. (Harrison 2013:92)

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa Todd berusaha meminta maaf kepada Jodi. Jodi yang sebenarnya telah mengetahui semuanya dari Dean, namun Jodi bertingkah seperti ia belum tau apapun. Hal ini membuat Todd semakin kebingungan dan juga ia berpikir bahwa ia adalah lelaki yang buruk. Todd berusaha menjelaskan kepada Jodi bahwa yang terjadi bukanlah seperti yang benar benar ia inginkan.

*Superego* Todd dengan jelas tidak membenarkan tandakannya dengan tidak memberitahukan Jodi dari awal tentang semua permasalahan ini. *Id* Todd mengatakan bahwa dia merasa bersalah. *Ego* dalam diri Todd mencoba menerima kebingungan Jodi atas ketidakpahamannya terhadap sikap Todd.

“What exactly are you saying?” she asks.  
“Listen. I’m sorry. I won’t be coming home tonight.”  
“What do you mean you won’t be coming home? Where will you be?” “I’m moving out,” he says.  
“You really didn’t know?”  
“You’re moving out? Where are you going?”  
“You remember Natasha Kovacs.” He makes it a statement rather than a question. “It isn’t that I don’t love you.” The noisy public quarrel that ensues surprises them both. (Harrison 2013:92-93)

Di dalam kutipan ini juga dijelaskan bahwa Todd juga ingin pergi meninggalkan Jodi, ia akan pergi untuk tinggal bersama Natasha. Pernyataan Todd tentu saja membuat Jodi semakin merasakan kesedihannya.

“Good of you to tell me,” she says.  
“I’m so happy that you didn’t wait any longer. I wouldn’t want to be the last to congratulate you.” He hates it when she’s sarcastic.  
“You’re right,” he says.  
“I screwed up. I’m guilty. I made a mess of it.”  
“Oh well, it’s your loss,” she says. (Harrison 2013:93)

Dari percakapan diatas terlihat Jodi mengucapkan sarkasme kepada Todd, ia mengucapkan ucapan selamat kepada Todd atas kehamilan Natasha serta ia mengatakan bahwa ia turut bahagia dengan semua ini. Sarkasme yang diucapkan Jodi adalah hal yang paling tidak disukai Todd. Todd pun terpancing, tetapi disisi lain ia sangat menyadari bahwa ia memanglah bersalah dalam hal ini. Kemarahan Todd juga diikuti oleh amarah Jodi yang sedari tadi ia pendam.

“I’m sorry I didn’t tell you sooner.”  
“And why is that? Why didn’t you tell me sooner?”  
“Because I didn’t know myself what I was going to do.”  
“You knew I’d kick you out is why you didn’t tell me.”

“That’s not true.” “I would have kicked you out.”

“Yes, but that’s not what I was thinking.”

“What were you thinking, Todd? Just tell me that. What was going through your mind? Why would you wait until the second you’re walking out the door to share the news with me?”

“I told you. I didn’t know what I wanted. It’s complicated. The situation is complicated.” “You signed a lease on an apartment over a week ago. You signed a lease! How complicated is that?”

“So, you did know. You knew all along.”

“I didn’t believe it. I didn’t think you would go through with it.” Both of them are shouting (Harrison 2013:93)

Dari kutipan percakapan diatas menjelaskan bahwa mulanya Todd meminta maaf kepada Jodi karena ia tidak segera memberitahu Jodi mengenai semua yang telah terjadi. Jodi yang sudah tidak bisa menahan amarahnya pun menumpahkan semua kekesalannya kepada Todd. Ia bertanya tanya tentang apa yang Todd pikirkan, kenapa ia tidak memberitahunya lebih awal, dan kenapa Todd melakukan ini semua. Dari kutipan percakapan diatas juga terlihat salah satu dampak kohabitasi lainnya yang terjadi kepada Todd yaitu perasaan tidak tenang dalam menjalani kehidupan (Hasan and Nasma 2008). Hal tersebut terlihat saat Todd mengatakan bahwa ia juga bingung dan tidak tau apa yang akan ia lakukan karena semua nya terlalu rumit baginya.

Without warning she lets out a howl and charges him with fists clenched. He’s twice her size and catches her wrists with little effort. She swings a knee but he has her at arm’s length and holds her off. In the end she tires herself out, and he lets her go. Her hair is disheveled, her face is contorted, and she’s panting. (Harrison 2013:94)

Jodi benar-benar sudah tidak bisa menahan amarahnya. Ia pun mulai melampiaskan amarahnya dengan melakukan pukulan kepada Todd. Tetapi hal itu tentu saja sia-sia. Todd yang mempunyai badan yang lebih besar dua kali lipat dari Jodi dengan mudahnya menahan beberapa pukulan yang akan dilayangkan kepadanya.

“Okay,” she says. “Go and get your things. You have ten minutes. I don’t want to see you when I get home.” (Harrison 2013:94)

Diakhir perdebatannya dengan Todd, Jodi pun membiarkan Todd untuk pergi dari rumah dan memintanya untuk mengemaskan barang-barangnya sesegera mungkin.

Tetapi jika dilihat dari alur ceritanya, rumah yang sedang ditempati oleh Jodi adalah rumah kepunyaan Todd. Untuk itu Todd mempunyai rencana untuk melakukan penggusuran kepada Jodi agar Jodi meninggalkan rumah itu. Tanpa sepengetahuan Todd, asisten pengacaranya telah lebih dahulu mengirimkan surat penggusuran itu kepada Jodi. Awalnya Todd berpikir agar terlebih dahulu mendiskusikannya kepada Jodi dan ia juga ingin langsung memberikan surat tersebut kepada Jodi. Karena kekeliruan yang terjadi, ini membuat Jodi merasa marah dan mempertanyakan tujuan dan maksud dari surat ini.

“So,” she says. “What’s with the letter from Harry?”

“Jodi,” he says. “I’ve been meaning to call you.”

“You should have called me. How could you let this happen?”

“Harry sent you a letter?”

“Some guy handed it to me in the lobby.”

“What does it say?”

“For crying out loud, Todd. It says I have to move.”

“Jesus,” he says. “That’s a mistake. That wasn’t supposed to happen.” “Of course, it’s a mistake. A very upsetting mistake.”

“Jodi, listen. As far as I knew, Harry was going to wait till I talked to you.”

“Talked to me about what?”

“I wish I didn’t have to do this; I really do. But surely you can see that I have no choice. I can’t afford to keep the condo. And it doesn’t look right. Please try to understand.”

“You can’t be serious.”

“But to spring it on you in a letter. (Harrison 2013:124-125)

Dari kutipan percakapan diatas, terlihat bahwa Todd dan Jodi sedang berdebat mengenai surat yang diterima oleh Jodi dari asisten pengacara Todd. Jodi mempertanyakan apa maksud dari surat itu. Dengan perasaan bersalah Todd pun berusaha memina maaf kepada Jodi dan menjelaskan apa yang sedang terjadi.

“What is going on here, Todd? What kind of game are you playing?” “Listen to me, Jodi. I want you to know that I’m not going to haggle about the furniture. Whatever you want is yours. Take it all if you like. I want you to have it.”

“Todd, what’s got into you? You need to come to your senses. I’m not moving. And you don’t want me to move. Think about it. Think about our life together.”

“Jodi, try to be reasonable. Things have changed.”

She hits the off button, puts the phone down, and walks away from it. (Harrison 2013:125)

Dari kutipan percakapan diatas, Todd masih berusaha menjelaskan kepada Jodi bahwa ia juga dengan terpaksa harus melakukannya. Tetapi Jodi tampak tidak menerima semua itu, hingga Todd pun menawarkan untuk membawa barang-barang yang ia inginkan asalkan ia bisa pergi dari rumah Todd. Tetapi tetap saja Jodi dengan kemarahannya langsung mematikan telepon mereka dan memutuskan sambungannya.

### 3.2.4 Analisis Ekstrinsik pada Puncak Konflik

Pada analisis ekstrinsik pada tahap puncak konflik (*climax*) ini terjadi antara Dean dan Todd, yang dimana di dalam novel ini dijelaskan bahwa Dean adalah teman dekat Todd dan di sisi yang lain ia juga adalah ayah Natasha, ayah dari gadis yang Todd hamili.

Dean adalah sahabat Todd semenjak ia duduk di bangku SMU. Dean adalah satu-satunya sahabat Todd yang masih selalu bersama dengannya sampai saat sekarang ini. Todd sudah menganggap Dean sebagai keluarganya sendiri, lebih tepatnya sebagai saudara laki-laki baginya.

He and Dean Kovacs go all the way back to high school. Dean is his oldest friend and the only one who knew his father. When he speaks of his father as a mean old fuck, Dean knows exactly what he's talking about. Dean is like family, practically a brother. (Harrison 2013:25)

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa Todd mengenal Dean dari semenjak ia masih duduk di bangku SMU. Dean merupakan teman telama bagi Todd, ia juga adalah satu-satunya orang yang mengetahui sifat buruk ayah Todd dan segala tentang ayahnya yang sering Todd bicarakan. Todd sudah mengibaratkan Dean sebagai keluarganya.

Dean mempunyai seorang anak perempuan, Natasha.

But he's also Natasha's father. (Harrison 2013:25)

Natasha, perempuan yang dihamili oleh Todd adalah anak dari temannya sendiri yaitu Dean.

Disinilah semua konflik Todd dan Dean sahabatnya dimulai, yaitu saat Dean mengetahui bahwa anaknya telah dihamili oleh sahabatnya sendiri.

“I thought you were my friend, you slimy son of a bitch. What the fuck are you doing with my daughter?” (Harrison 2013:48)

“I’ll rip your head off, you stinking turd,” says his friend. “I’ll have you arrested for sexual assault.” (Harrison 2013:48)

Dari kutipan percakapan diatas terlihat sangat jelas bahwa Dean sangat marah terhadap Todd. Dia merasa Todd menghancurkan rasa kepercayaannya. Ia sangat merasa kecewa atas apa yang telah diperbuat temannya itu terhadap anak perempuannya.

Disaat Dean mengetahui bahwa anaknya Natasha telah dihamili oleh sahabatnya sendiri sehingga mengandung anaknya. Dean sama sekali tidak terima dengan apa yang dilakukan Todd terhadap anak nya. Dean pun memberitahu Jodi mengenai semua yang terjadi. Tapi dendam Dean tidak sampai disini, ia sampai menyewa pembunuh bayaran untuk membunuh Todd.

he’s back in his car driving north toward Roosevelt.

When the first impact comes, he thinks it’s a rock. Someone has thrown a rock through his driver’s-side window. The sound explodes in his left ear, and fragments of glass spray the side of his face. “What the fuck,” he says aloud. He touches his cheek as he turns his head to look. Seeing the small round hole with its halo of shattered glass, he thinks he must have been shot, though he feels no pain. His eyes telescope and the car idling beside him at the traffic light blazes into his field of vision. He registers the open window, the head in the woolen cap, the penetrating gaze, the flare of the gun. He doesn’t know the man, but no questions arise in his mind. It isn’t true what they’re going to say—that he didn’t see it coming, never knew

what hit him. Still, it happens very fast. Delinquent images burst on his mental screen; this is all the dying he has time for (Harrison 2013:173-174)

Dari kutipan diatas dijelaskan saat saat pembunuhan Todd terjadi, bermula disaat Todd sedang mengendarai mobilnya menuju Roosevelt utara dan terasa ada benturan yang kuat pada mobilnya. Ia juga merasakan ada seseorang yang melempar batu kearah kaca mobilnya. Saat ia menoleh tampak kaca mobilnya sudah mempunyai lubang kecil bekas tembakan dari pembunuh bayaran itu. Todd memang tidak merasakan rasa sakitnya, tetapi ia sangat tau betul bahwa dirinya telah tertembak.

“What does Dean have to do with it?”  
“That’s what I’m trying to tell you. We’ve placed him under arrest.” “You’re not saying you’ve arrested Dean Kovacs.”  
“I’m sorry. I knew it would come as a blow. If you don’t mind my saying so, ma’am, you’re looking very pale.”  
“Dean didn’t kill Todd,” she says.  
“You’re right, of course, in that he didn’t pull the trigger. But he hired the men who did. It might help if you drank some coffee. How about a glass of water?” “Dean,” she says. “You think Dean killed Todd.” “If you don’t mind, Miss Brett, I’ll just get you a glass of water. Please don’t try to stand up.”  
(Harrison 2013:119)

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa Dean menyuruh pembunuh bayaran untuk membunuh Todd. Hal ini disampaikan langsung oleh detektif kepada Jodi.

### **3.2.5 Analisis Ekstrinsik pada Tahap Penyelesaian Konflik**

Analisis ekstrinsik pada tahap penyelesaian konflik ini yaitu *Id* dari Todd merasa ingin memiliki keturunan dari Natasha tetapi disisi lain ia masih mencintai Jodi. *Ego*-nya terlihat disaat Todd menjelaskan jika ingin pergi meninggalkan Jodi

dan pergi tinggal bersama Natasha. *Super Ego* Todd muncul disaat Todd berpikir bahwa ia juga salah telah melakukan semua ini, harusnya ia terlebih dahulu menyelesaikan hubungannya dengan Jodi dan tidak menghamili Natasha sebelum adanya pernikahan. Serta setidaknya ia memberitahu Dean sedari awal jika ia menaruh hati kepada anaknya.

Konflik antara Dean dan Todd tentu akan terus berlanjut, Dean yang sangat dendam kepada Todd seakan akan tidak akan merima permintaan maaf Todd atas apa yang telah Todd lakukan kepada anak perempuannya. Akhirnya pembunuhan itupun terjadi.

If he had the choice to stay, he would do it for her. But there are no choices left to him now. Time hangs suspended, and yet it's about to end. Death should be a seduction, not a rape. Given one more minute he could do so much. Even the guilty are allowed to make a phone call, send a message. How alive he feels, how brightly he shines, like a lit fuse, a firecracker about to go off. What he wouldn't give for a minute more, just one ordinary minute tacked crudely onto the end of his life. (Harrison 2013:174)

Dari sudut pandang pengarang terlihat jelas bahwa Id Todd ia merasa menyesal dengan apa yang telah terjadi. Dalam hal ini Ego Todd sangat menginginkan satu menit lagi didalam hidupnya. Sementara Super Ego-nya muncul disaat Todd menerima kematiannya walaupun ia sebenarnya sangat meninginkan tambahan waktu di dalam hidupnya

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4. Kesimpulan**

Hasil analisis novel *The Silent Wife* karya A.S.A Harrison dengan pendekatan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik Psikoanalisis Sigmund Freud menunjukkan bahwa kejadian-kejadian yang terjadi kepada tokoh Todd merupakan dampak dari kohabitasi yang ia lakukan yang berdampak terhadap sikapnya sendiri dalam menyelesaikan masalah, baik masalah yang timbul karena konflik internal maupun konflik eksternal.

Kohabitasi yang dilakukan oleh tokoh Todd sangat berdampak buruk terhadap kehidupannya sendiri. Konflik yang terjadi setelah Todd menghamili anak temannya terus bergulir. Konflik yang dialaminya berupa konflik eksternal antar tokoh yaitu konflik antara Todd dengan Jodi, Natasha dan sahabatnya, Dean.

Dampak kohabitasi terhadap perkembangan psikologis tokoh Todd Jeremy Gilbert ditinjau dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik adalah sebagai berikut: Pada tahap pemunculan konflik *generating circumstance* terjadi permasalahan perkembangan psikologis Todd akibat konflik dengan Natasha: di satu sisi, Todd merasa ingin mempunyai keturunan tetapi di sisi lain, ini adalah tindakan yang salah karena telah menghamili Natasha di luar nikah.

Pada tahap peningkatan konflik *raising action* terjadi permasalahan perkembangan psikologis Todd akibat konflik dengan Jodi: Todd masih mencintai Jodi tetapi ia harus pergi meninggalkan Jodi untuk tinggal bersama Natasha.

Pada tahap puncak konflik *climax* terjadi permasalahan antara Todd dan Dean: Dean yang merupakan ayah dari Natasha tidak menerima perbuatan Todd terhadap anaknya. Perasaan dihianati oleh sahabatnya sendiri memicu Dean untuk membayar pembunuh bayaran untuk menghabisi nyawa Todd.

## SYNOPSIS

A.S.A. Harrison, the author of the novel *The Silent Wife*, was born in Toronto on March 7, 1948. He was an American fiction writer specializing in adult literature. *The Silent Wife* was both his debut novel and his final work, as he passed away on April 14, 2013. Harrison's keen interest in his surroundings is reflected in *The Silent Wife*, which offers insights into the society he observed throughout his life, spanning from the 19th century to the 21st century.

The novel *The Silent Wife* was first published in 2013 in America. A.S.A. Harrison skillfully explores the theme of cohabitation behavior in her work. The story revolves around a husband and wife who face the painful reality that their two-year relationship must end tragically. Todd, who has been married to Jodi for a long time, initially chooses not to have children. However, he eventually begins to feel a desire for parenthood. Believing that this cannot happen with Jodi, he decides to cohabit with Natasha, the daughter of his best friend Dean. The novel examines the consequences and implications of cohabitation, highlighting unique social issues that arise. Therefore, the theme of cohabitation in *The Silent Wife* presents an intriguing research subject.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. 7th ed. New York: Earl Mcpeek.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. 10th ed. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aprilia, Endang. 2016. "MAKNA KOHABITASI BAGI PASANGAN SETELAH PEMINANGAN." 13.
- Astuty, Tri. 2015. *Buku Pedoman Umum Pelajar SOSIOLOGI Rangkuman Inti Sari Sosiologi Lengkap SMA Kelas 1, 2, 3*. Jakarta: Vicosta Publishing.
- Beets, Gijs. 2009. "Tiziana Nazio: Cohabitation, Family and Society." *European Journal of Population / Revue Européenne de Démographie* 25(2):235–37. doi: 10.1007/s10680-009-9180-3.
- Coast, Ernestina. 2009. "Currently Cohabiting: Relationship Attitudes, Expectations and Outcomes." *Fertility, Living Arrangements, Care and Mobility* 105–25. doi: 10.1007/978-1-4020-9682-2\_6.
- Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Dirgantara, Yuana Agus. 2011. *PELANGI BAHASA SASTRA DAN BUDAYA INDONESIA*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Fanie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Han, Zul Id'. 2020. "ANALISIS KARAKTER PANGERAN BADAR DALAM

PERTUNJUKAN TEATER BANGSAWAN PALEMBANG (NASKAH  
DUA KORBAN DI GUNUNG MERU).” 5:10.

Harrison, A. S. A. 2013. *The Silent Wife*. USA: Penguin Books.

Hartoko, Dick, and B. Rahmanto. 1986. *Pemandu Di Dunia Sastra*. Yogyakarta:  
Kanisius.

Hasan, Sidik, and Abu Nasma. 2008. *Let's Talk About Love*. Solo: Tiga Serangkai.

Jeffrey S. Nevid, M. Chozim. 2021. *Masa Remaja Dan Masa Dewasa: Konsep  
Dan Aplikasi Psikologi*. edited by Rizal. Nusamedia.

Kurniawan, Kevin Nobel. 2020. *Kontemplasi 100 Tanya Jawab Tentang Relasi,  
Filosofi, Kepercayaan & Tanah Air*. Yogyakarta: Deepublish.

Luxemburg, Jan van, Willem G. Westeij, Mieke Bal, and Dick Hartoko. 1984.  
*Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. 3rd  
ed. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.

Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada  
University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra : Dari  
Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rizal, Pahrur. 2020. “DASAR KRIMINALISASI KUMPUL KEBO DALAM  
PEMBAHARUAN HUKUM PIDANA INDONESIA.” 2507(February):1–9.

Sabban, Muhammad Miftah. 2019. “Unsur Intrinsik Tema Dan Amanat Dalam  
Novel Mirah Dari Banda Karya Hanna Rambe.” *Paradigma: Jurnal Ilmu*

*Pendidikan Dan Humaniora* 5(9):39.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Sudanto, Anton. 2017. "Penerapan Sistem Pidana Dalam Tindak Pidana Perzinahan Dalam Perspektif Hukum Pidana Materiil Di Indonesia." *Jurnal Staatrechts* 1(1):130–50.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. 2nd ed. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sudjiman, Panuti, and Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotik*. edited by A. Van Zoest. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sundari, Siti. 1985. *Memahami Cerpen-Cerpen Danarto*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suryabrata, Sumadi. 2001. *Psikologi Kepribadian*. 4th ed. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.

Syawal, S., and Helaluddin. 2018. "Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan." *Academia.Edu* (March):1–16.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.

Wellek, Rene, and Austin Warren. 2007. *Teori Kesusastraan (Diterjemahkan Oleh Melani Budianto)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. 1st ed. edited by Fahrurrozi. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Wirasila, A. .. Ngurah, and Krisna Dwipyana. 2020. "PENGATURAN TERHADAP PERBUATAN KUMPUL KEBO (KOHABITASI) DALAM PEMBAHARUAN HUKUM PIDANA INDONESIA." 8(7):12.

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Fikih Pramudana

Tempat/Tanggal lahir : Jakarta, 29 maret 1996

Alamat : Tapos, Depok

Pendidikan:

SDN Sukamaju Baru II

SMP YAPIDA

SMA YAPIDA